

PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI DAN KEBERHASILAN ALUMNI DI LEMBAGA KURSUS BEC (*BASIC ENGLISH COURSE*) SINGGAHAN PELEM PARE KABUPATEN KEDIRI

Gina Trianawati

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(gie_na91@yahoo.co.id)

Drs. Sucahyono, M.Pd.

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kursus merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan luar sekolah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu berupa kecakapan hidup bagi masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Salah satunya adalah kursus bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi di lembaga kursus BEC (*Basic English Course*) Pare ditemukan kemenarikan dan keunikan pada sistem pembelajarannya yaitu menerapkan sistem pondok dalam pembelajarannya. Penguasaan materi yang mendekati 100% dan tingkat keberhasilan alumni 90%. Hal ini disebabkan adanya penerapan sistem pembelajaran pondok yang dikombinasikan dengan sistem pembelajaran kursus. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang penerapan sistem pembelajaran pondok dalam meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerapan sistem pembelajaran pondok yang dilaksanakan, penguasaan materinya, keberhasilan alumninya dan analisis sistem pembelajaran pondok dapat meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan sistem pembelajaran pondok, penguasaan materi, keberhasilan alumni dan menganalisis sistem pembelajaran pondok dapat meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi dalam mengumpulkan data, serta menggunakan teknik analisis data berupa reduksi, display, dan verifikasi data juga simpulan. Ada beberapa penemuan penelitian yaitu kurikulum didasarkan kebutuhan belajar peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran PAIKEM, pola dan media pembelajaran tradisional, tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten dalam bidang bahasa Inggris, peserta didik yang bervariasi, menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, hafalan dengan sistem halaqah, lingkungan pembelajaran yang kondusif, tutor sebagai sumber pembelajaran hasil pembelajaran atau lulusan 90% berhasil bekerja dengan jaringan mitra kerja yang dilakukan oleh lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan sistem pembelajaran pondok meliputi penggunaan 10 komponen pembelajaran, penguasaan materi yang mendekati 100%, keberhasilan alumni lulusan dengan luasnya jaringan mitra kerja yang dilakukan oleh lembaga kursus BEC.

Kata Kunci : sistem pembelajaran pondok, penguasaan materi, keberhasilan alumni

Abstract

. The course is one form of out-of-school educational institutions that provide knowledge and specific skills such as life skills for communities within a period of time. One of them is an English course. Based on the results of observation in the course of BEC (Basic English Course) Pare found attractiveness and uniqueness in the learning system that is implemented in the cottage system of teaching. Mastery of the material are approaching 100% and 90% success rate of alumni. This is due to the application of the system of learning that cabin combined with learning system course. With respect to the application of researchers doing research on teaching system of huts in increasing mastery of the material and the success of alumni. Synthesis problem of this research is how the application of learning cottage system exercised, mastery of the material; success alumnus and systems analysis of learning cottage can increase mastery of matter and the success of the alumni. The purpose of this research described the implementation of the cottage learning, mastery matter, the success of the alumni and analyzing of learning cottage system can increase mastery of matter and the success of the alumni. This research using descriptive qualitative approach. A method of observation participatory, interview deep and documentation in collecting the data, and uses the technique analysis of data keputusan reduction, display, and verification of data also drawing conclusions. There are some research findings which are curriculum based learning needs of learners, learning strategies, use of PAIKEM patterns and traditional learning media, educators and educators who are competent in the field of English language learners, using varied methods of lectures, discussions, group work, with a system of memorizing the halaqah, a conducive learning environment, the tutor as a source of learning outcomes or learning graduates 90% successful work with network partners the work done by the Agency. The result showed that by the application of learning cottage system covering the use of 10 components of learning, mastery of material that is approaching 100 %, the success of the alumni graduates with the breadth of a network partners work done by the institute of course bec.

Keywords : learning cottage system, mastery matter and alumni successes

PENDAHULUAN

Perubahan globalisasi pada zaman sekarang bukan saja hanya meliputi globalisasi teknologi saja melainkan telah merambah pada globalisasi budaya. Globalisasi budaya yang dimaksud disini adalah akan adanya penyeragaman dalam kebudayaan yaitu antar kebudayaan nasional yang disamakan menjadi kebudayaan internasional. Salah satu diantaranya yang telah nampak adalah mulai adanya penginternasionalan bahasa yakni mulai adanya penggunaan secara intensif bahasa inggris di semua bidang. Baik itu di bidang usaha, perekonomian maupun pendidikan. tingkat keterampilan,. Kebutuhan akan kemampuan berbahasa inggris dapat terpenuhi dengan adanya proses pendidikan. Proses pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat (Undang-undang Sispnas No. 20 Tahun 2003). Pendidikan menjadi cara bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kemampuan berbahasa inggris. Pemerintah menanggapi kebutuhan ini dengan menjadikan pendidikan bahasa inggris sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Salah satu lembaga yang menangani untuk mengatasi permasalahan dalam memenuhi kebutuhan belajar ini adalah lembaga kursus.

Lembaga kursus adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan suatu ilmu baik berupa pengetahuan maupun keterampilan dan dapat digunakan di dalam kehidupan bermasyarakat. L/1990 sebagai berikut: Kursus merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat melalui swadaya dan swadana dari masyarakat.

Di Indonesia mulai banyak lembaga-lembaga kursus yang berkembang. Hal ini dapat dilihat dengan data yang ada di Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Dirjen PAUDNI tahun 2012, di seluruh Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dan lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur. Dan di Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat lebih dari 1000 lembaga kursus. Menurut data Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2012 terdapat 2.871 lembaga kursus di Jawa Timur diantaranya adalah kursus bahasa inggris.

Kursus bahasa inggris merupakan salah satu bentuk lembaga kursus yang melayani kebutuhan peserta didik untuk dapat belajar dan menguasai bahasa inggris baik membaca (reading), menulis (writing), bercakap-cakap (speaking) maupun mendengar (listening). Masih terkait dengan kursus bahasa inggris, penulis memaparkan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk ditulis dan diamati tentang penyelenggara salah satu kursus bahasa inggris oleh masyarakat, dimana penyelenggaraannya unik dan menarik akan tetapi banyak diminati oleh peserta yaitu yang dikenal dengan nama "kampung inggris". Kampung inggris merupakan suatu daerah yang terletak di Kabupaten Kediri tepatnya di desa Tulungrejo dan desa Pelem Pare. Dengan luas yang hanya 47,21 km², tercatat pada pertengahan tahun 2010 jumlah kursus bahasa inggris di desa Tulungrejo dan desa Pelem Pare mencapai lebih dari 50 lembaga kursusan. Nama-nama kursusan bahasa inggris disana antara lain : Basic English Course (BEC), Effective English Conversation Course (EECC), Manggala English Zone, dan sederet nama lembaga kursus lainnya. Sebagian lembaga kursus ini baru berdiri empat atau lima tahun yang lalu, tetapi beberapa diantaranya telah dikenal sebagai pusat pembelajaran bahasa inggris yang ada di Pare yaitu Basic English Course (BEC) sejak tahun 1990an. Penulis disini membatasi penulisan pengamatan hanya pada salah satu lembaga yaitu lembaga kursus BEC (*Basic English Course*).

Lembaga BEC ini merupakan satu-satunya lembaga yang mempelopori munculnya lembaga kursus bahasa inggris di desa ini. Lembaga ini berdiri pada tahun 1977. sampai sekarang. ± 35 tahun berjalan lembaga ini telah berhasil meluluskan lebih dari 19.000 peserta didik dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, beberapa peserta didik diantaranya dari luar negeri yaitu Malaysia, Thailand, Singapura dan Philipina. Hasil lulusan dari lembaga ini dijamin fasih berbahasa inggris, bukan hanya dalam bercakap-cakap atau berinteraksi sosial saja, melainkan dapat berpidato dan berkomunikasi menggunakan bahasa inggris.

Peserta didik dalam tempo kurun waktu kurang lebih 6 bulan saja sudah mampu berbicara, bercakap-cakap, berkomunikasi secara efektif dalam bahasa inggris dan membuat sebuah karya tulis ataupun pidato dengan lancar dan benar. Dengan sistem pembelajaran khusus yang digunakan pada lembaga ini sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten

Lembaga kursus ini mungkin sedikit berbeda dengan lembaga kursus yang lainnya terutama pada penerapan sistem pembelajarannya. Sistem pembelajaran yang digunakan pada lembaga kursus ini merupakan sistem pembelajaran tradisional yaitu suatu sistem yang lebih merujuk ke sistem islami. Maksudnya sistem pembelajaran yang digunakan

hampir sama dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di sebuah pondok pesantren sehingga dalam kursus ini ada bentuk kombinasi antara model pembelajaran kursus pada umumnya dan pondok pesantren atau dengan kata lain kursus yang seperti pondok dan pondok yang seperti kursus

Adanya penggunaan pola pembelajaran tradisional seperti di pondok pesantren dan pihak penyelenggara kursus yang memutuskan semuanya mulai dari materi yang digunakan, sumber belajar dan sebagainya, selain itu metode pembelajarannya lebih difokuskan pada sistem hafalan, jika di dalam pondok pesantren metode hafalan untuk menghafal ayat suci Al-Qur'an, jika disini menghafalkan kosakata. Selain itu juga kental dan peraturan yang ketat dalam tingkat kedisiplinan tinggi sehingga lebih merajuk pada pembinaan pendidikan karakter.

Disisi lain nuansa berbeda dan unik serta menarik juga dapat ditemui ketika mulai masuk kedalam lingkungan lembaga kursus. Hampir $\pm 100\%$ semua peserta didiknya menggunakan baju lengan panjang dan berjilbab bagi perempuan dan hampir tidak ada sama sekali peserta didik yang menggunakan celana jeans, memakai kaos ataupun baju ketat serta tidak berjilbab bagi perempuan dan semua peserta didik laki-laki menggunakan baju berkerah yang dimasukkan ke dalam celana, bersepatu, serta potongan rambut yang rapi dan sama seperti halnya peserta perempuan yakni sama sekali tidak ada yang memakai celana jeans. Semua ini menggambarkan suasana seperti di pondok pada umumnya.

Fenomena yang lain pada saat bertemu ataupun memasuki suatu ruangan baik itu di kantor maupun di kelas, hampir semuanya mengucapkan salam yaitu ucapan "assalamualaikum". Selain dalam berpakaian dan mengucapkan salam, hampir seluruh ruangan lembaga ini ada tulisan berupa hiasan huruf arab. Hal ini terlihat pada bangunan lembaga kursus BEC seperti kita perhatikan saja ketika mulai masuk pintu gerbang lembaga sudah tampak terlihat tulisan bacaan "bismillahirrahmanirrahim" yang menandakan bahwa lembaga ini bernuansa islami atau pondok pesantren. Jangan beranggapan bahwa dikarenakan lembaga ini bernuansa islami sehingga semua peserta didiknya beragama islam, namun ada juga peserta didik yang memeluk agama selain islam tetapi peserta didik ini tetap mengikuti kebijakan lembaga dalam berpakaian hanya saja tidak menggunakan jilbab karena peraturan menggunakan jilbab hanya dipeuntukkan peserta didik yang beragama islam.

Keunikan lain yang ada pada lembaga ini, lebih mengutamakan kedisiplinan terutama dalam hal waktu. Ada beberapa hukuman yang diberikan oleh para guru atau "teacher" atau fasilitator berupa sanksi kepada peserta didik yang terlambat, bahkan tidak segan-segan untuk mengeluarkan peserta didik apabila dia telah mencapai batas maksimal keterlambatannya tanpa memandang status, usia

maupun jabatan, karena semua peserta didik di lembaga ini diperlakukan sama tanpa ada perbedaan.

Peraturan yang ketat akan kedisiplinan dan nuansa islami yang cukup kental dirasakan disana, bukannya menjadi sebuah penghalang namun sebaliknya. Jika mungkin kita membayangkan dengan kondisi itu akan membuat orang harus berpikir dua kali untuk masuk bergabung ke dalam lembaga tersebut, itu merupakan anggapan yang salah. Hal ini terbukti dengan banyaknya peserta didik yang masuk dan memilih lembaga ini untuk menjadi tempat belajarnya dan saat ini peserta didiknya sebanyak ± 20.000 orang. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jumlah peserta didik yang ada di lembaga kursus ini. Menariknya lagi mereka bukan hanya berasal dari daerah lokal saja (Pare) ataupun Kediri saja melainkan juga ada yang berasal dari luar kota, misalnya ada yang berasal dari Aceh, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Nias, Sulawesi, Malaysia dan bahkan beberapa negara di ASEAN.

Peserta didiknya tidak hanya meliputi dari anak sekolahan dan mahasiswa melainkan juga banyak peserta didik dari kalangan yang sudah bekerja antara lain seperti guru bahasa inggris, dosen, pegawai negeri, pegawai swasta, mahasiswa dan lain-lain. Dan yang lebih menarik lagi peserta didiknya bukan hanya dari golongan pegawai akan tetapi ada juga yang dari golongan pedagang maupun penjual seperti pedagang bakso, penjual es cincau dan lain-lainnya.

BEC ini hanya menggunakan pola pembelajaran yang tradisional dalam proses pembelajarannya memiliki ke khasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses dan berpusat pada guru (*teacher centered*).

Metode pembelajaran yang digunakan sama dengan metode pembelajaran yang digunakan pondok pesantren yaitu penggunaan metode menghafal sistem "halaqah". Sistem "halaqah" adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Peserta didik di lembaga BEC menggunakan metode ini untuk pembelajaran menghafalkan kosa kata bahasa inggris (*vocab*) baik itu bentuk kata kerja (*regular verb*) maupun bukan kata kerja (*irregular verb*).

Produktivitas kelulusan dari lembaga BEC yang menjadi guru bahasa inggris di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga ternama dan juga mampu membuka dan mendirikan lembaga kursus sendiri seperti lembaga kursus Effective English Conversation Course (EECC) menandakan betapa berhasilnya lembaga ini. Dan jika dilihat dari jumlah peserta didik dan kelulusannya yang setiap tahun bertambah ini menandakan bahwa lembaga kursus ini merupakan salah satu lembaga yang mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat dalam bidang kursus bahasa inggris.

Pola pembelajaran tradisional yang diterapkan oleh BEC ternyata mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkompeten dan berkualitas. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa pola pembelajaran atau yang biasa dikatakan sebagai model pembelajaran adalah sebuah model yang diterapkan dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Pola pembelajaran meliputi beberapa komponen pembelajaran dan komponen pendidikan diantaranya guru (fasilitator), peserta didik, materi, kurikulum, metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Bentuk pola pembelajaran inilah yang nantinya akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan proses pembelajaran.

Suatu hal yang menakutkan lagi, bahwa semua pengelolaan pembelajaran dan manajemen operasional dilakukan dan dipegang oleh satu orang yaitu pemilik lembaga kursus BEC yang bernama Pak Kalend. Mulai dari proses manajemen pembelajaran yang meliputi dari penentuan kurikulum apa yang digunakan, materi pembelajaran, metode pembelajaran apa yang sebaiknya diterapkan, mengatur kepengurusan lembaga seperti tenaga kependidikan, mengatur tentang jalannya sistem pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, dan mengawasi jalannya alur kegiatan proses pembelajaran. Dan yang lebih unik lagi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, beliau tidak ingin disibukkan dengan proses administrasi. Hampir semua data seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul pembelajaran tidak ditemukan, hanya daftar peserta didik saja yang bisa dikatakan ada pada lembaga ini.

Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh lembaga kursus BEC (*Basic English Course*) ini yang meliputi tentang model pembelajaran yang unik, sistem pembelajaran yang menarik serta komponen-komponen pembelajaran, yang terangkum semuanya dalam suatu proses penyelenggaraan sehingga berhasil menghasilkan lulusan peserta didik yang berkompeten dan berkualitas dalam bidang berbahasa Inggris. Dalam konteks tersebutlah penulis memiliki ketertarikan yang mendalam untuk melakukan penelitian terhadap lembaga. Dalam studi ini peneliti memfokuskan pada sistem pembelajaran yang digunakan meliputi penggunaan komponen-komponen pembelajaran seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, sistem pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan pembelajaran serta hasil pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni lulusan lembaga. Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Penerapan Sistem Pembelajaran Pondok dalam Meningkatkan Penguasaan Materi dan Keberhasilan Alumni di Lembaga Kursus BEC (*Basic English Course*) Singgahan Pelem Pare Kabupaten Kediri"**.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana penerapan sistem pembelajaran pondok dalam meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC? Serta beberapa fokus penelitian antara lain (1) Bagaimana penerapan sistem pembelajaran pondok di lembaga kursus BEC, (2) Bagaimana penguasaan materi di lembaga kursus BEC, (3) Bagaimana keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC?, (4) Apakah penerapan sistem pembelajaran pondok dapat meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC?.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan umum dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerapan sistem pembelajaran pondok dalam meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan di lembaga kursus BEC, serta tujuan khususnya antara lain (1) Mendeskripsikan penerapan sistem pembelajaran pondok di lembaga kursus BEC, (2) Mendeskripsikan penguasaan materi di lembaga kursus BEC, (3) Mendeskripsikan keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC, (4) Menganalisis bahwa sistem pembelajaran pondok dapat meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC.

Istilah pondok dalam Dhofier (1994:18) berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama.

Perkataan pesantren dalam Dhofier (1994:18) berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe-* di depan dan *-an* diakhiran berarti tempat tinggal para santri. Profesor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan luar sekolah yang mengajarkan tentang ilmu pendidikan Islam dengan cara menempatkan para peserta didiknya "santri" untuk tinggal didalam sebuah asrama demi tercapainya kegiatan tujuan pembelajaran pesantren itu sendiri

Penerapan sistem pembelajaran pondok meliputi 10 komponen pembelajaran, antara lain:

1) Kurikulum

Kata kurikulum, berasal dari bahasa Latin (Yunani), yakni *cucere* yang berubah menjadi kata benda *curriculum*. Kurikulum, jamaknya *curricula*, pertama kali dipakai dalam dunia atletik.

Dalam dunia atletik, kurikulum diartikan *a race course, a place for running a chariot*

(Webster's, 1964 dalam Riyanto, 2001:1), suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Sedang *a chariot* diartikan semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish (Nasution, 1982).

Dalam arti sempit atau tradisional menurut Hamalik (2007:3), kurikulum sebagai *a course, esp. a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree* (Webster's 1953). Dalam pengertian ini, kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran disekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.

Carier V. Good mengemukakan pengertian kurikulum adalah *a systematic group of course or subject required for graduation in major field of study* (1959). Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran atau sekuens yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu. Robert Zais (1976) berpendapat *curriculum is a resources of subject matters to be mastered*. Kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Pengertian kurikulum ini, saat sekarang sama dengan "rencana pelajaran di sekolah, yang disajikan guru kepada murid"

2) Strategi pembelajaran

Dick & Carey (1978) , Strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pembelajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan, fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik, 1994, Strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pembelajaran tertentu dan dengan bantuan unsur penunjang tertentu.

Strategi pembelajaran menurut Arthur L.Costa (1985) seperti yang dikutip oleh Rustaman (2003:3) merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Strategi pembelajaran juga untuk mencapai komponen yang ada dalam pembelajaran, Subiyanto (1990:17) menyatakan komponen pembelajaran mencakup 3 hal yaitu tujuan, model

dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut yang merupakan suatu perpaduan atau kesatuan. Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran(dalam Rustaman 2003:50) adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Dan karena strategi pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, maka metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

4) Media pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Menurut Briggs (1977) dalam Arsyad (2002:10) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya.

5) Tenaga pendidik dan kependidikan

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6 yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

6) Model atau pola pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Barry Morris (1963:11) dalam Sudjana (2007:110) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yaitu pola pembelajaran tradisional 1, pola pembelajaran tradisional 2, pola pembelajaran guru dan media, pola pembelajaran bermedia, pola pembelajaran kombinasi.

7) Sumber belajar

Menurut Rusman (2007:64) "sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat

dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan”.

Menurut F.Persifal dan H.Elinton dalam Rahadi (2005), pusat sumber belajar adalah tempat atau bangunan yang dirancang secara khusus untuk tujuan menyimpan, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik untuk kebutuhan belajar secara individual maupun kelompok.

Sumber belajar yang ada pada lembaga kursus ini dapat berasal dari tutor atau fasilitator, pengelola lembaga, buku materi maupun juga dari masyarakat sekitar. Selain itu juga dapat berasal dari lingkungan pembelajaran sekitar.

8) Peserta didik

Peserta Didik menurut Hamalik (2003:7) merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau paedagogis.

9) Lingkungan pembelajaran

Makna lingkungan disini bukanlah lingkungan dalam arti sebenarnya, melainkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Menurut Arsyad (2002) prosedur belajar untuk memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar ditempuh melalui beberapa cara antara lain survey, berkemah, karya wisata pendidikan, praktek lapangan, pelayanan pada masyarakat, manusia sumber. Dengan demikian secara umum media pembelajaran yang berasal dari lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Berdasarkan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran merupakan suatu tempat atau kondisi lingkungan yang didesain khusus agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya dengan adanya rambu-rambu yang bertuliskan zona bahasa inggris berarti di area tersebut para peserta didik wajib untuk menggunakan bahasa inggris baik dalam bercakap-cakap maupun hanya sekedar bertegur sapa kemudian adanya tulisan-tulisan yang berbahasa inggris misalnya masjid diganti dengan tulisan mosque dan sebagainya. Selain itu lingkungan di dalam lembaga semuanya didesain serba bahasa inggris termasuk fasilitator hingga para penjual di area tersebut mampu berbahasa inggris. Bukan hanya sekedar tutor dan para peserta didik saja yang mampu melainkan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut hampir $\pm 70\%$ aktivitasnya menggunakan bahasa inggris.

10) Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran menurut Hamalik (2005:45) adalah produk yang hendak dihasilkan melalui proses pendidikan adalah para lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan perannya untuk masa yang akan datang. Peranan berkenaan dengan jabatan atau pekerjaan tertentu, sedangkan pekerjaan itu sendiri berkaitan dengan lapangan atau dunia kerja di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran merupakan hasil lulusan dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. Pada lembaga kursus, hasil pembelajarannya adalah para lulusan serta alumni-alumni yang telah lulus menempuh kegiatan pembelajaran kursus selama kurun waktu yang telah ditentukan.

Untuk dapat mengetahui tentang tingkat keberhasilan pembelajaran perlu diadakannya evaluasi. Dalam undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa “evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, pada setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Selanjutnya, dalam PP no.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab 1 pasal 1 ayat 17 bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Pada lembaga kursus evaluasi pembelajaran yang dilakukan dapat melalui tes baik berupa tes wawancara atau lisan, tes praktek dan tes tulis.

METODE

Pendekatan yang digunakan di penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian akan dilakukan di lembaga kursus BEC Singgahan Pelem Pare Kabupaten Kediri. Sumber data terdiri dari beberapa nara sumber antara lain pihak penyelenggara lembaga, tutor, peserta didik dan masyarakat di sekitar lingkungan lembaga kursus BEC. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode observasi partisipatif dengan cara peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan pembelajaran di lembaga kursus BEC, wawancara mendalam dengan 4 nara sumber yaitu pihak penyelenggara lembaga, tutor, peserta didik dan masyarakat sekitar lingkungan BEC, dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data mengenai komponen-

komponen pembelajaran yang ada di lembaga kursus BEC Pare.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini, menggunakan analisis uji teori karena data bersifat naratif. Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) display data, (4) verifikasi data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk mengetahui keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas berikut ini antara lain (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, (4) konfirmabilitas.

Pengumpulan data diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian yang disiapkan oleh peneliti yaitu (1) lembar observasi dalam penerapan sistem pembelajaran pondok, (2) daftar pertanyaan wawancara untuk penyelenggara kursus, tutor, peserta didik dan masyarakat, (3) dokumentasi kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran sistem pondok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian ini mendeskripsikan dalam pembahasan mengenai penerapan 10 komponen pembelajaran di sistem pembelajaran pondok, penguasaan materi dan keberhasilan alumni dengan menerapkan sistem pembelajaran pondok.

1. Analisis Penerapan Sistem Pembelajaran Pondok berdasarkan Komponen-komponen Pembelajaran di Lembaga Kursus BEC

a) Kurikulum

Lembaga kursus BEC tidak menggunakan kurikulum yang sama dengan pendidikan formal dikarenakan lembaga kursus itu sendiri yang merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal yang tidak terikat untuk menggunakan kurikulum pasti dari pemerintah melainkan semua tergantung pada kebutuhan peserta didik yang ada di lembaga kursus tersebut, pernyataan ini juga sesuai dengan salah satu ciri pendidikan luar sekolah dalam Sudjana (2001:30-33) ciri pendidikan luar sekolah berdasarkan isi program menyatakan bahwa kurikulum pada kepentingan peserta didik, kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan peserta didik.

Di lembaga kursus BEC hampir sepenuhnya yang menangani dan memutuskan penggunaan komponen pembelajarannya adalah Pak Kalend selaku pihak pengelola sekaligus penyelenggara lembaga BEC. Jadi hampir sepenuhnya

keputusan beliaulah yang memutuskan. Jika di pondok beliau diibaratkan kyai pondok tersebut yang memimpin dan memutuskan segala perihalnya dan guru atau fasilitator di lembaga tersebut sebagai murid dari kyai tersebut sedangkan warga belajarnya berperan sebagai santri yang sedang mondok di lembaga tersebut. Jadi di pondok pesantren tipe tradisional tidak ada penggunaan kurikulum pasti sama halnya dengan lembaga BEC ini, tidak ada penggunaan kurikulum pasti dalam pembelajarannya, hanya saja komponen-komponen pembelajaran yang digunakan sama persis dengan yang ada di pondok pesantren serta peraturan dan nuansa islaminya yang ketat hingga seringkali dikatakan lembaga kursus ini hampir sama dengan pondok pesantren. Selain itu kurikulum yang digunakan di lembaga ini adalah kurikulum yang berdasarkan kebutuhan pembelajaran peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan zaman sekarang ini.

b) Strategi pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang biasanya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya termasuk salah satunya adalah lembaga kursus BEC. Lembaga kursus BEC dalam mencapai indikator keberhasilan tujuan pembelajaran lebih condong menggunakan strategi pembelajaran PAKEM yaitu strategi pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa secara aktif. Pelaksanaan strategi pembelajaran PAKEM bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang mengkondisikan siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baik untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupannya kelak, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam melanjutkan ke jenjang studi yang lebih tinggi.

c) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di lembaga BEC antara lain metode ceramah yang digunakan saat guru sedang menerangkan materi-materi baru kepada peserta didik melalui lisan yang disertai dengan penjelasan dan pemberian tugas kepada peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (1996) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah yaitu metode yang menggunakan komunikasi lisan antara guru dan peserta didik yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Selain metode ceramah ada juga metode lain yang digunakan adalah metode diskusi dan metode kerja kelompok, metode ini digunakan saat ada kegiatan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru didalam dan diluar kelas. Metode diskusi ini digunakan saat peserta didik sedang mendapatkan tugas dari guru untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh guru. Selain kedua metode pembelajaran tersebut ada juga metode tanya jawab, metode ini digunakan oleh lembaga saat ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung dimana ada pertanyaan yang diberikan oleh guru dan harus dijawab oleh peserta didik tersebut secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Masyhudi (2003:9) yang menyatakan bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, didalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi dan memecahkan masalah, jadi semua siswa diharapkan dapat berperan aktif.

Metode pembelajaran terakhir yang digunakan adalah metode menghafal, metode pembelajaran ini digunakan ketika ada beberapa kosakata atau bacaan yang harus dihafalkan oleh peserta didik dan merupakan tugas dari tutor agar peserta didik tersebut bertambah pengetahuan kosakatanya. Metode pembelajaran menghafal di lembaga ini dapat dikatakan terinspirasi atau lebih mendekat terhadap sistem pembelajaran menghafal yang ada di pondok pesantren yaitu sistem "halaqah" adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Jika di pondok pesantren sistem "halaqah" digunakan untuk menghafalkan ayat di kitab suci Al-Qur'an jika di lembaga BEC menggunakan metode ini untuk pembelajaran menghafalkan kosa kata bahasa inggris (*vocab*) baik itu bentuk kata kerja (*regular verb*) maupun bukan kata kerja (*irregular verb*). Diharapkan dengan adanya sistem hafalan seperti ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materinya, hal ini sesuai dengan pernyataan Prof. MJ. Rice yang menyatakan bahwa metode mengajar ini merupakan cara dan usaha guru yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar agar siswa dapat mengingat dan menghafal fakta, data atau konsep, untuk kemudian dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

d) Media Pembelajaran

Media-media pembelajaran yang digunakan di lembaga kursus BEC ini semuanya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di lembaga itu sendiri yaitu dengan menggunakan media kartu untuk penguasaan tensesnya, media papan untuk membantu penjelasan tentang materi, media gambar untuk meningkatkan kemampuan listeningnya dan media papan permainan ular tangga untuk membantu pembelajaran grammarnya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mc.M.Connel dalam Dina Indriani (2011:27) menyatakan dengan tegas agar pada saat pembelajaran menggunakan media yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan belajar. Dengan demikian, secara sederhana media apapun dalam aktivitas belajar mengajar asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran itu sendiri.

e) Sumber belajar

Seperti yang telah diungkapkan oleh Rusman (2007:64) "sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan". Di lembaga kursus BEC daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar antara lain guru, tenaga pendidik dan buku-buku penunjang pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan diatas sebelumnya bahwa lembaga kursus BEC memiliki 16 orang guru yang terdiri dari 8 orang di program kelas BTC/CTC, 6 orang di program kelas TC dan 2 orang berikutnya merupakan pengajar MS. Selain memiliki 16 guru, lembaga ini juga memiliki 60 orang tutor. Tutor yang disebutkan disini adalah para peserta didik yang berada di tingkatan MS. Apabila guru tugasnya mengajar dan menjadi sumber pembelajaran di dalam kelas sedangkan tutor disini mempunyai tugas untuk mengajar dan menjadi sumber pembelajaran di luar kelas setelah kegiatan pembelajaran di dalam kelas selesai.

f) Lingkungan pembelajaran

lingkungan yang memang didesain khusus serba berbahasa inggris mulai dari adanya gambar di dinding gedung BEC yang berisikan kosa kata untuk mempermudah menghafal, tulisan berupa penunjuk arah seperti ruang kelas, jangan parkir di area ini, kamar mandi, mushola, toko buku, cafe yang semuanya serba bahasa inggris, pegawai dan peserta didik

yang berbicara menggunakan bahasa Inggris dan hampir semuanya menggunakan bahasa Inggris dan tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia sedikit pun yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Jadi tidak hanya lingkungan alami yang meliputi bangunan melainkan juga lingkungan sosial seperti pegawai, masyarakat dan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hutabarat (1986) bahwa lingkungan belajar ialah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar, selain itu juga didukung oleh pendapat Nasution (1993) lingkungan belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud hal-hal lain. Prestasi belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Dan yang terakhir menurut Indra Djati Sidi (2005:148-150) menegaskan dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik dan menunjang peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas dan lain sebagainya.

g) Tenaga pendidik dan kependidikan

Dalam lembaga ini tugas seorang pamong belajar yang sangat penting dalam mengatur penyelenggaraan program, menyediakan bahan belajar, dana belajar, menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, serta bekerja sama dengan tutor untuk mengembangkan materi belajar dan memantau perkembangan kemampuan peserta didik, sudah berjalan dengan baik. Bahkan mereka juga dapat bekerja sama mengadakan jaringan kerja untuk memagangkan dan menyalurkan output dari lembaga tersebut ke dalam pasar kerja internasional sesuai dengan tujuan program yang telah dirancang.

Hal tersebut telah sesuai dengan tugas dan peran tutor dalam pendidikan non formal seperti yang tercantum dalam (Dikmas, 1977:22) yang menyebutkan bahwa pamong belajar pengurus dan penyelenggara program belajar, yang bertugas mengatur pendayagunaan sumber belajar yang sudah siap, serta mengatur ketersediaan sarana dan sarana belajar yang dibutuhkan.

Selain itu tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten karena merupakan lulusan dan ahli dalam bidang ahli bidang bahasa Inggris menandakan bahwa lembaga BEC ini memiliki tenaga

yang profesional di bidangnya hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Vollmer dan Mills dalam bukunya *Professionalization* (1972) mengemukakan bahwa profesi menunjuk kepada suatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada di dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, akan tetapi menyediakan suatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila pekerjaan itu telah mencapai profesionalisasi secara penuh. Kata profesional yang sering diartikan sifat yang ditampilkan oleh seorang penyandang profesi, berikut implikasinya dikaitkan dengan kebutuhan hidupnya.

h) Model atau pola pembelajaran

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di lembaga kursus BEC ini lebih condong dalam penggunaan pola pembelajaran tradisional yang bersistemkan pondok. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan pembelajarannya, di lembaga kursus BEC sama sekali tidak menggunakan alat bantu media pembelajaran yang modern melainkan hanya menggunakan media pembelajaran seadanya seperti papan dan kapur tulis dan proses kegiatan pembelajarannya hanya berpusat pada guru atau tutor saja, hal ini sesuai dengan pengertian pola pembelajaran tradisional itu sendiri yaitu menurut Barry Morris (1963:11) dalam Sudjana (2007:110) pola pembelajaran tradisional, guru (pengajar) memegang peranan utama dalam menentukan isi dan metode pembelajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mempengaruhi pola pengajaran, sehingga timbul kecenderungan membakukan masukan atau standarisasi input ke dalam sistem pengajaran.

Kecenderungan pembakuan ini selain dikarenakan alasan ekonomis, namun juga memberikan keuntungan lain, yaitu memudahkan adanya perbaikan control dalam proses pengajaran. Standarisasi ini berlaku untuk pengadaan buku-buku sekolah, desain gedung dan fasilitas sekolah, bentuk papan tulis, media instruksional, perpustakaan, dan laboratorium. Munculnya media pengajaran merupakan sumber belajar lain selain guru di dalam pola pengajaran model ini. Dalam pola ini, guru masih tetap memegang peranan menentukan dalam mengontrol kegiatan belajar mengajar di kelas, namun tidak mutlak 100% karena sudah didukung oleh sumber belajar lain, yaitu media.

i) Peserta didik

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 4 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada suatu batasan ataupun syarat tertentu untuk menjadi peserta didik dalam mengikuti sebuah kursus selama peserta didik tersebut memang mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan maupun kecakapan hidup.

Data peserta didik yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti program kursus di lembaga kursus BEC Pare tidak hanya yang berusia produktif saja ataupun hanya anak sekolah saja melainkan ada juga yang sudah bekerja yang berusia antara 50 tahunan. Selain itu peserta didik di lembaga BEC ini terdiri dari berbagai daerah di Indonesia selain itu juga ada beberapa peserta didik yang berasal dari negara tetangga seperti Thailand.

j) Hasil pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menguasai materi bahasa inggris berdasarkan indikator penilaian dan target nilai minimal yang ditentukan yaitu 65 untuk setiap indikator, kemampuan-kemampuan tersebut berguna sebagai bekal untuk memenuhi tuntutan kerja yang lebih mengutamakan dalam kemampuan berbahasa inggris. Dari hasil evaluasi tersebut lulusan dari lembaga ini hampir 70% kebanyakan menjadi guru bahasa inggris dan dapat dikatakan hampir $\pm 90\%$ lulusan dari lembaga ini sukses dengan mampu membuka program pembelajaran sendiri seperti les privat bahkan hingga mampu mendirikan lembaga kursus bahasa inggris sendiri. Selain itu juga ada beberapa lulusan yang direkrut langsung oleh lembaga BEC untuk turut ikut membantu mengajar di lembaga BEC itu sendiri. Tidak hanya itu ada juga yang menjadi seorang trainer dimana lulusan tersebut akan mengajar dengan menggunakan bahasa inggris kepada peserta didik baru di SHS (Sekolah Hotel Surabaya) yang merupakan salah satu anggota mitra lembaga kursus BEC. Sedangkan untuk peserta didik yang diuyatakan tidak lulus maka akan mengikuti pembelajaran dan ujian ulang.

Hal tersebut telah sesuai dengan teori pendidikan non formal bahwa hasil belajar hendaknya memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik sehingga lebih berdaya dan adanya tindak lanjut dari program tersebut agar peserta didik yang telah lulus dapat menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gagne dalam Sumarno (2011:5) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Selain itu juga diungkapkan oleh Winkel dalam Anneahira (2011:5) hasil belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang diperolehnya.

2. Analisis Penilaian Peningkatan Penguasaan Materi dan Keberhasilan Alumni di Lembaga Kursus BEC

Adapun peningkatan penguasaan materi dan keberhasilan alumni peserta didik dapat diuraikan dalam beberapa indikator sebagai berikut:

a. Kemampuan menguasai kosa kata bahasa inggris

Peningkatan kemampuan menguasai kosakata bahasa asing ini sangat jelas terlihat, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap catatan perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal kosakata bahasa inggris, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga kursus BEC Pare, mereka dapat menguasai kosakata bahasa inggris dengan lancar, bahkan rata-rata peserta didik tersebut dapat menguasai kosakata dari materi yang telah disampaikan oleh tutor dengan tingkat penguasaan $\pm 95\%$ dengan nilai rata-rata minimal 80. Dari kemampuan kosakata bahasa inggris tersebut peserta didik dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penentuan kemampuan menguasai kosa kata bahasa inggris sebagai salah satu indikator penilaian kemampuan bahasa inggris merupakan keputusan tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Keraf dalam Smarapradhipa, 2005:1), yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh

alat ucap manusia. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa mereka telah menguasai alat komunikasi, karena dengan menguasai alat tersebut mereka dapat menerapkan tujuan dan fungsi komunikasi.

Hal tersebut juga telah sesuai dengan teori Bloom tentang domain keterampilan, terutama dalam domain kognitif yang menerangkan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam kursus bahasa inggris di lembaga kursus BEC sudah memasukkan indikator peningkatan kognitif yaitu meliputi kemampuan menghafal, mengaplikasikan dan memahami kosa kata serta bentuk cerita apapun yang meliputi 3 aspek yaitu speaking, grammar dan listening.

- b. Kemampuan menguasai tenses dan mengaplikasikan bahasa inggris dengan baik

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas terlihat bahwa peserta didik telah sangat menguasai dengan pelajaran tenses dan dapat mengaplikasikan tenses dalam berkomunikasi dengan baik. Apabila didalam kelas dapat terlihat disaat peserta didik sedang melakukan kegiatan pembelajaran yaitu di saat kegiatan pembelajaran speaking, mereka disuruh untuk membuat sebuah narasi cerita tentang tema yang telah ditentukan oleh tutor, peserta didik dapat dengan lancar menceritakan tema cerita yang telah mereka buat pada saat itu juga baik itu dalam bentuk masa sekarang, besok ataupun lampau. Begitu juga saat kegiatan pembelajaran berlangsung di luar kelas, dapat terlihat saat peserta didik sedang berada pada kegiatan pembelajaran study club, disaat peserta didik kelas BTC sedang diajarkan sendiri oleh peserta didik di tingkat MS. Dimana peserta didik tingkat MS terlihat sangat lancar saat memberikan pengajaran materi tenses kepada peserta didik tingkat BTC. Mulai dari memberikan penjelasan materi tenses sampai dengan memberikan contoh penggunaan tenses dengan menggunakan media kartu. Pada kegiatan pembelajaran ini peserta didik mendapatkan nilai rata-rata ± 75 ,

Indikator kemampuan menguasai dan mengaplikasikan sesuai dengan pengertian penguasaan dalam

Nurgiyantoro (2001: 162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Jadi dapat diambil kesimpulan dapat bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik. Indikator ini digunakan oleh peserta didik untuk berkomunikasi dengan sesama peserta didik dan dengan tutor.

- c. Kemampuan bercakap-cakap menggunakan bahasa inggris secara komunikatif

Setelah mengikuti tahap-tahap kegiatan pembelajaran kursus bahasa inggris di BEC selama 6 bulan, peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh untuk berkomunikasi secara komunikatif baik itu secara lisan maupun tulisan atau bercakap-cakap dengan baik menggunakan bahasa inggris. Hal tersebut terlihat saat mereka sedang bercakap-cakap dengan sesama peserta didik dengan menggunakan bahasa inggris. Peserta didik tersebut sudah dapat saling memberi, menerima, dan memahami informasi dengan menggunakan bahasa inggris.

Kemampuan tersebut juga telah teruji oleh para tutor lembaga BEC dengan cara tes lisan langsung berhadapan tanya jawab dengan guru satu per satu, selain itu mereka juga mendapatkan sertifikat yang telah mewakili nilai sebenarnya dari kemampuan mereka yang tidak perlu diragukan lagi kualitasnya, karena pihak penyelenggara ini telah dipercaya oleh Kemendiknas sebagai juri penilaian tes bahasa inggris secara nasional se-Indonesia sekaligus lembaga ini ditunjuk untuk menjadi tempat ujian para peserta kursus bahasa inggris se-Jawa Timur.

Indikator kemampuan bercakap-cakap menggunakan bahasa inggris secara komunikatif ini sesuai dengan pengertian bahasa itu sendiri yang berarti bahwa bahasa Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Muhammad, 2011: 40). Bahasa

merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Pemberi pesan dapat menyampaikan pesan berupa bahasa yang dapat disampaikan melalui lambang bunyi, tulisan maupun gambar kepada penerima pesan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat digunakan berkomunikasi dengan orang lain baik melalui lisan maupun tulisan.

Selain itu indikator tersebut juga sesuai dengan tujuan penguasaan bahasa itu sendiri. Menurut Pringgawidagda (2002: 12) tujuan penguasaan bahasa adalah seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Latar belakang budaya yang berbeda dapat membuat pandangan baru seseorang tentang kebudayaan luar yang dapat membangun dan menciptakan kerjasama antar negara yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

d. Keberhasilan alumni setelah lulus dari lembaga

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, banyak peserta didik yang setelah lulus dari lembaga ini menjadi seorang guru bahasa inggris. Mungkin $\pm 95\%$ lulusannya menjadi seorang guru bahasa inggris. Dan 100% lulusan peserta didik dari kelas MS menjadi guru sedangkan lulusan dari tingkat TC tidak semuanya menjadi guru bahasa inggris ada juga yang menjadi seorang fasilitator di salah satu lembaga kursus ternama di Surabaya yaitu SHS namun ada juga yang bekerja sebagai tourist guide di kota Yogyakarta ada juga yang bekerja di kantor kedutaan dan masih banyak lagi.

Hal ini menandakan bahwa lembaga ini telah berhasil memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didiknya termasuk dari segi tutor. Karena lembaga akan terlihat berkualitas apabila dilihat dari segi lulusannya. Menurut Muhaimin (2003:65) "ada kaitan yang erat antara etos kerja, profesionalisme dan mutu produk kerja seseorang. Peningkatan etos kerja akan merupakan pelengkap dari usaha untuk meningkatkan mutu produk kerja dan semangat profesionalisme. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme dan etos kerja akan dapat dirasakan oleh masyarakat melalui profil para lulusannya". Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian keberhasilan

suatu lembaga dapat dilihat dari keberhasilan para lulusan atau alumni yang telah dikeluarkan lembaga tersebut khususnya di bidang lingkungan kerja.

e. Banyaknya jumlah lulusan lembaga

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, pada saat tahun pembelajaran kemarin saja lembaga BEC ini telah meluluskan ± 19.000 peserta didik dan di tahun pembelajaran ini, lembaga ini akan meluluskan ± 20.000 peserta didik dan telah dapat dipastikan 60 lulusan peserta didik di lembaga ini telah mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari lembaga. Baik itu guru ataupun tenaga kerja yang lain. Hal tersebut juga telah diakui oleh Diknas Pendidikan Nonformal Kabupaten Kediri bahwa lembaga ini merupakan lembaga kursus bahasa inggris satu-satunya yang menghasilkan lulusan paling banyak diantara lembaga kursus bahasa inggris yang ada di kabupaten Kediri tepatnya di daerah Kampung Inggris Pare. Hal ini menandakan tingkat keberhasilan lembaga ini termasuk tinggi dan sukses dibandingkan tingkat keberhasilan lembaga lain di daerah tersebut.

Selain itu, menandakan bahwa lembaga ini juga telah berhasil memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didiknya sehingga dipercaya untuk menjadi tempat kursus mereka baik dari segi pembelajaran yang meliputi materi dan tutor tetapi juga dari segi lingkungan sarana dan prasarana pembelajaran sehingga lembaga BEC ini tetap menjaga kualitas keprofesionalannya dari dulu hingga sekarang.

Hal ini sependapat dengan Faiturrohan (2007:8) yang mengemukakan bahwa "dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok". Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sukses atau tidaknya suatu lembaga dapat dilihat dari tingkatan jumlah lulusan dari lembaga kursus tersebut tepatnya dengan tetap menggunakan pola pembelajaran yang tidak pernah berubah dari masa ke masa seperti yang dilakukan oleh lembaga BEC yang daridulu pertama kali berdiri hingga sekarang tetap mempertahankan pola pembelajarannya dengan sistem pondok tetapi dapat menghasilkan kualitas

lulusan yang banyak dan sukses di bidang lingkungan pekerjaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang dirumuskan. Kesimpulan berikut ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada penelitian penerapan sistem pembelajaran pondok dalam meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC (*Basic English Course*) Singgahan Pelem Pare Kabupaten Kediri, adalah:

1. Penerapan sistem pembelajaran pondok dapat dikatakan baik diterapkan dalam sistem pembelajaran kursus. Hal ini terbukti dengan adanya penerapan sistem pembelajaran pondok di lembaga kursus antara lain terdapat pada kurikulum yang berdasarkan pada kebutuhan peserta didik dan dibuat oleh pihak penyelenggara, strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran PAKEM (Partisipasi, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) yang lebih didasarkan kepada partisipasi peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran tradisional meliputi metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, tanya jawab dan metode menghafal yang disebut dengan sistem "halaqah", yaitu sistem menghafal dengan cara yang diulang-ulang, media pembelajarannya yang digunakan cenderung inovatif, variatif dan tradisional antara lain media kartu untuk melatih penguasaan tenses, media gambar untuk melatih listening, media papan tulis untuk membantu menerangkan materi pembelajaran dan media papan ular tangga untuk melatih grammar dan speaking.
2. Penguasaan materi peserta didik dapat dikatakan baik dan memuaskan. Hal ini terbukti dengan adanya data yang menyajikan bahwa dari 150 peserta didik di program pembelajaran TC tingkat penguasaan materi mencapai prosentase 100%. Hal ini dapat terlihat dari ketepatan waktu peserta didik menyelesaikan program belajarnya di lembaga BEC selama 6 bulan, meningkatnya kemampuan bahasa inggris peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga BEC, tingginya minat peserta didik

untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa inggris di lembaga BEC.

3. Keberhasilan alumni lembaga kursus BEC dikatakan berhasil dan baik. Hal ini terbukti dengan adanya data yang menyajikan bahwa tingkat kelulusan dari 150 peserta didik di program pembelajaran TC mencapai tingkat prosentase 95% dengan jumlah lulusan yang hampir mencapai ± 20.000 peserta didik hingga saat ini. Para lulusan lembaga BEC jika diprosentasekan ada $\pm 70\%$ alumni yang sukses menjadi guru bahasa inggris dan membuka les privat serta ada juga yang telah mampu membuka lembaga kursus bahasa inggris sendiri. Selain itu ada juga yang menjadi seorang fasilitator di salah satu lembaga kursus ternama di Surabaya yaitu SHS namun ada juga yang bekerja sebagai tourist guide di kota Yogyakarta ada juga yang bekerja di kantor kedutaan dan masih banyak lagi.
4. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan sistem pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan para alumni di lembaga kursus BEC (*Basic English Course*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan bahwa penerapan sistem pembelajaran pondok dapat meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni di lembaga kursus BEC (*Basic English Course*) Singgahan Pelem Pare Kabupaten Kediri. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan:

1. Untuk penerapan sistem pembelajaran pondok sebaiknya dapat ditambahkan dengan membuat seperti Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP), Silabus atau juga laporan harian atau mingguan atau bulanan untuk peserta didik sehingga lebih mudah untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan setiap periodenya.
2. Untuk meningkatkan penguasaan materi sebaiknya tutor maupun tenaga pendidik dan kependidikan lebih berinovasi lagi dalam menciptakan teknik pembelajaran yang baru misalnya dengan menyisipkan beberapa penggunaan media pembelajaran canggih seperti LCD atau proyektor untuk pembelajaran listening maupun speaking.
3. Untuk meningkatkan keberhasilan alumni, sebaiknya lembaga dapat

menambahkan daftar referensi lembaga yang diajak untuk bermitra menerima lulusan alumni lembaga. Selain itu memberikan bekal tambahan mengajar bagi peserta didik yang akan lulus dan terjun di lapangan atau masyarakat terutama peserta didik program MS.

4. Untuk lembaga kursus BEC agar sistem pembelajarannya dapat meningkatkan penguasaan materi dan keberhasilan alumni dapat ditambah dengan penggunaan data dokumentasi dan beberapa sarana atau prasarana yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- _____. 2005. _____ (Edisi Revisi I). Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- _____. 2010. _____ (Edisi Revisi IV). Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- Azhar, Arsyad. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budiono, Sutrisno. 2009. *Model Kursus Para Profesi Terpadu*. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal. BPPNFI Regional 4
- Dhofier, Zamakhsyah. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Ghazali, Bahri. 1996. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti
- H., Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa; dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joesoef, Soeleiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga Nomor: KEP-105/E/L/1990 tentang *Kursus*
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.13 tahun 2005 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional*
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0151/U/1977 tentang *Pendidikan Luar Sekolah*
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 261./U/1999 tentang *Penyelenggaraan Kursus*
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 1998 tentang *Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kerja*
- Moedjiono, Hasibuary.J.J. 1992. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. _____ (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nuryani, Y., Rustaman. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Bandung: Universitas Pendidikan. JICA
- Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 tentang *Pendidikan Luar Sekolah*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press
- Rusman. 2007. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siagian. 1977. *Manajemen Suatu Pengantar*. Bandung: Alumni
- Sudjana, Djuju. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Azas*. UNINUS: Bandung
- _____. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- _____. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhana Cucu, Hanafiah Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Sunaryo, Kartadinata. 2009. *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*. Bandung: UPI Press

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto. 2002. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS. 2006. Bandung: Fokus Media
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2007 tentang Kursus
- Yusnadi. 2002. *Andragogi, pendidikan orang dewasa*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Negeri Medan
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

